

Tol Sebaiknya Dihapus Jika Terus Macet

Saya prihatin dengan kondisi jalan tol, khususnya jalan tol di dalam kota Jakarta yang hampir selalu macet. Tidak jarang, di bagian-bagian jalan tertentu, jalan tol justru lebih macet dari jalan non tol di sampingnya. Saya yakin, kondisi tersebut akan semakin parah karena penjualan mobil terus naik pesat. Perbaikan-perbaikan kecil misalnya memindahkan pintu tol tidak akan ada artinya dalam mengurangi kemacetan.

Berkaitan dengan kondisi tersebut, mestinya pemerintah meninjau ulang dan merevisi kebijakan jalan tol, di dalam kota, khususnya yang hampir tidak pernah tidak macet. Soalnya, esensi bisnis tol adalah menjual kelancaran. Ibarat orang berjualan barang, bila barangnya jelek atau tidak ada manfaatnya, tentunya tidak bisa dijual. Demikian pula halnya dengan jalan tol yang mestinya jualan kelancaran berkendara.

Saya berpendapat, petugas pintu tol yang tetap menerima pembayaran orang yang masuk ke tol padahal jalan tolnya macet luar biasa, tidak berbeda dengan orang menjual barang busuk yang tidak ada manfaatnya sama sekali.

Menurut saya, jalan tol yang sudah terus menerus mengalami kemacetan, seperti tol dalam kota jalur Cawang-Slipi sudah tidak bisa lagi "dijual" sebagai jalan tol, tetapi harus diperlakukan sebagai jalan biasa. Misalnya khusus untuk kendaraan rod empat atau lebih, tetapi bukan tol.

Pengelola tidak bisa berdalih bahwa mereka tidak memaksa pengendara mobil masuk tol. Intinya, jualan barang busuk sendiri tidak benar. Sangat ironis, pengelola jalan tol menikmati profit besar setiap tahunnya, tetapi diperoleh, diantaranya dari berjualan "barang yang tidak layak".

Albert MR,
Jl. Raya Bogor 109 B, Jakarta